DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 2, No. 3, 2022
Copyright © the author(s)

Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung

Tri Gustaf Said
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar
trygustafsaid@unismuh.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa sosiopragmatik bahasa. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata dan kalimat yang terdapat pada bahasa keseharian penutur. Sumber pengambilan data tersebut berasal penutur asli bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata, dan kalimat bukan berupa angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun persepsi alamiah sebuah objek, jadi peneliti mendekatkan diri kepada objek secara utuh atau holistik. Hasil dari penelitian dalam menganalisis komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan bahwa kedua bahasa tersebut sangat memerhatikan tingkat kesopanan saat berbicara terlebih apabila mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua terlebih lagi apabila mitra tuturnya memiliki strata sosial atau derajat tertentu dalam lapisan masyarakat seperti orang yang berasal dari keturunan bangsawan. Bahasa Bugis dialek Lakiung dan bahasa Makssar dialek Lakiung memiliki lima deiksis yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Kata kunci: *deiksis, bahasa Bugis, bahasa Makassar*

Pendahuluan

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di dunia, seseorang dapat berinteraksi dan saling memahami satu sama lain dengan adanya bahasa. Bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti antara penutur dan mitra tutur. Seseorang dapat memahami maksud dan tujuan orang lain berbahasa atau berbicara apabila menyimak isi pembicaraannya.

Bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002: 88) berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, dan sopan santun yang baik.

Salah satu ilmu yang mengkaji tentang bahasa adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasawarsa silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Leech juga mengemukakan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech, 1993: 1-8). Pragmatik

mencakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan.

Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap tetapi berubah-ubah seperti kata saya, sini, dan sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, kata "*saya"* secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata "*sini*" mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur, kata *"sekarang"* mengacu pada waktu ketika penutur sedang berbicara.

Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu, Purwo (1984: 21). Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri. Disebut demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga.

Deiksis tempat menyatakan pemberian bentuk pada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, yang meliputi (a) yang dekat dengan pembicara (di sini); (b) yang jauh dari pembicara tetapi dekat dengan pendengar (di situ); (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (di sana).

Deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu suatu tuturan yang diproduksi oleh pembicara: sekarang, kemarin, lusa, dsb. Contohnya nanti sore Aku akan datang ke rumahmu, dalam hal ini deiksis waktu dalam kalimat tersebut adalah nanti sore.

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali terhadap sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan terhadap sesuatu yang disebut kemudian.

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995: 50). Contoh deiksis sosial misalnya menggunakan kata mati, meninggal, wafat, dan mangkat untuk menyatakan keadaan meninggal dunia.

Dalam hal ini peneliti terfokus pada dua bahasa daerah yang berasal dari Sulawesi Selatan yakni bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Bahasa Bugis dan bahasa Makassar adalah dua bahasa daerah yang sangat populer di Sulawesi Selatan. Kedua bahasa tersebut memiliki penutur yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis memilih bahasa tersebut untuk diteliti. Beberapa pertimbangan lain juga dijadikan acuan oleh penulis dalam pemilihan objek kajian penelitian di antaranya ditemukannya pergeseran makna dalam penggunaan bahasa Bugis maupun bahasa Makassar.

Di era dewasa ini penutur bahasa Bugis maupun bahasa Makassar cenderung menggunakan bahasa yang kasar dalam proses komunikasi sehari-hari padahal bahasa Bugis maupun bahasa Makassar memiliki pemilihan diksi yang sangat lembut dan menjunjung tinggi rasa sopan santun terhadap mitra tutur baik terhadap orang tua, teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Oleh sebab itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini agar dapat bermanfaat terhadap masyarakat suku Bugis dan Makassar secara khusus dan kepada seluruh pembaca secara umum.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknik penelitian agar memeroleh data atau kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip dan metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memeroleh data. Untuk itu penulis dalam mengambil data mendeskripsikan lima deiksis yang terdapat dalam bahasa Bugis dialeg Barru dan bahasa Makassar dialeg Lakiung sebagaimana adanya.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah setiap perkataan, ungkapan, dan tindak tutur dari masyarakat penutur bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung yang menjadi narasumber penulis. Studi pustaka dilakukan dalam sejumlah buku dan tulisan yang relevan atau objek kajian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Bugis dialeg Barru yang diambil dari desa Balusu kabupaten Barru. Sedangkan penutur bahasa Makassar dialeg Lakiung diambil dari masyarakat desa Lompo Battang yang merupakan penutur asli bahasa Makassar dialeg Lakiung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner diberikan pada responden dari masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru dan bahasa Makassar dialek Lakiung. Dalam pengisian kuesioner atau angket setiap responden didampingi oleh orang yang mengerti ilmu pragmatik. Kemudian penulis membuat korpus data berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yang telah diisi berdasarkan acuan yang telah ditentukan.

Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka deiksis bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung dapat dicocokkan sesuai dengan batasan deisksis yakni deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial dengan cara mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud.

Sebagai hasil akhir, dipaparkan deisksis dengan senantiasa mengutip bagian percakapan yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan acuan penelitian yang meliputi:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan bahasa yang akan diteliti yakni bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung
2. Mengklasifikasikan seluruh data yang telah diperoleh dari hasil percakapan penutur bahasa Bugis dialeg Barru dengan bahasa Makassar dialeg Lakiung.
3. Menganalisis seluruh data berdasarkan hasil klasifikasi.
4. Mendeskripsikan seluruh data berdasarkan hasil analisis untuk mendapatkan hasil akhir.

Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Maka pada bab ini juga akan dideskripsikan hasil penelitian tentang perbandingan antara deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung berdasarkan lima kategori yakni persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitalitif untuk mengetahui komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung. Peneliti melalukan analisis sesuai dengan tahap-tahap yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Deiksis bahasa Bugis dialek Barru

Berdasarkan kategori pembentuknya deiksis dapat dibedakan menjadi lima bagian yang meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Data I

a. Deisksis Persona

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) Persona Pertama

a) *Iyya'*

Penggunaan kata *iyya'* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada contoh "***iyya'*** *tellu taung na maddare cengke* artinya saya sudah tiga tahun menjadi petani cengkih.

b) *–Ku'*

Penggunaan kata *–ku* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada contoh "*marica' **wajukku'** na taro bosi* artinya pakaianku basah gara-gara kehujanan

2) Persona Kedua

a) *Idi'*

Penggunaan kata *idi'* merujuk pada mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh "***idi'*** *makkatobba juma' paimeng!* artinya kamu yang membacakan khotbah hari jumat depan!

b) *Iko*

Penggunaan kata *iko* merujuk pada mitra tutur namun penggunaannya jarang ditemui karena dianggap tidak sopan kepada mitra tutur berbeda dengan penggunaan kata *idi'* yang dianggap menghargai mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh "***iko*** *na tau liwe' tuna ampe kedomu* artinya kamu orang paling tidak baik/jelek perilakumu.

c) *–Ta*

Penggunaan kata *-ta* merujuk pada mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh *"engka ga **berre'ta'** wedding ipasilele?* artinya apakah kamu memiliki beras yang bisa dibagi denganku?

d) *–Mu*

Penggunaan kata *–mu* merujuk pada mitra tutur namun penggunaannya jarang ditemui karena dianggap tidak sopan pada mitra tutur berbeda dengan penggunaan kata *–ta* yang dianggap menghargai mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh "*makkasolangngi **sapingmu** ku dare'ku* artinya sapimu masuk kebun saya dan merusak tanaman.

3) Persona Ketiga

a) *alena*

Penggunaan kata *alena* merujuk pada seseorang yang tengah menjadi perbincangan namun tidak berada pada lokasi terjadinya perbincangan tersebut. Hal ini ditandai pada contoh "***alena*** *mani de' naengka na lao sompe'* artinya hanya dia yang belum pernah merantau.

Data II

b. Deiksis Tempat

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) *Kuhewe*
   Tudang ni ***kuhewe*** *sireppe'ku* artinya duduklah di sini dekatku
2) *Kura'o*
   Iya' pa lao sita ***kura'o*** artinya biar saya yang menemuinya di sana
3) *Kutuwu*
   Taroni penneta' ***kutuwu*** artinya simpan piringmu di situ

Data III

c. Deiksis Waktu

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) *Makkukue*
   Wettu tikka'I ***makkukue*** artinya sekarang lagi musim kemarau
2) *Matu*
   Tulungnga talaka ***matu*** artinya tolong jemput saya nanti
3) *baja*
   Melokka jokka juppandang ***baja*** artinya besok saya akan berangkat ke Makassar
4) *iwenni*
   Mabuang'i ***iwenni*** *ana'na pole ku motoro'e* artinya kemarin anaknya habis kecelekaan dari sepeda motor
5) *Onna'*
   Alena ***onna'*** *kaminang marimonri engka* artinya tadi dia yang datang paling terakhir
6) *Sangadi*
   Naulle kapang ***sangadi*** *pi naengka ambo'mu* artinya mungkin lusa baru ayahmu datang

Data IV

d. Deiksis wacana

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) Kalimat yang bersifat anafora
   De'pa gaga naruntu jamang ***Iwati*** *na metta ni* ***purana*** *wisuda*
   Artinya Wati belum mendapatkan pekerjaan padahal dia sudah lama wisuda

2) Kalimat yang bersifat katafora
   Kuhewe *bolae iruntu biasa yaro tau* ***matewe***
   Artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

Data V

e. Deiksis Sosial

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Bugis dialek Barru adalah sebagai berikut:

1) *Puang*
   Wedding ga wewaki sita iye essoe ***puang****?*
   artinya apakah saya bisa menemui Tuan hari ini?
2) *Mallinrung*
   Dua taung ni ***mallinrung*** *na petta heru*
   Artinya sudah dua tahun Bapak Heru meninggal dunia
3) *Etta*
   Tegai tuju bolata ***Etta****?*
   Artinya di daerah manakah rumah Ayahanda?

Deiksis Bahasa Makassar Dialek Lakiung

Berdasarkan kategori pembentuknya deiksis dapat dibedakan menjadi lima bagian yang meliputi persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Data I

a. Deiksis Persona

1) Persona Pertama

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

a) Nakke

Penggunaan kata *nakke* merujuk pada penutur atau dirinya sendiri. Hal ini ditandai pada contoh "***nakke*** *nia' sa'ribattangku appa'* artinya saya memiliki empat saudara".

2) Persona Kedua

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

a) *Kau'*

Penggunaan kata *kau'* merujuk pada mitra tutur. Hal ini ditandai pada contoh "***kau'*** *teako kuttui ambangung bari'basa* artinya kamu jangan malas bangun pagi".

b) *Katte*

Penggunaan kata *katte* merujuk pada mitra tutur namun memiliki makna yang sopan atau menghargai mitra tutur terutama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini ditandai pada contoh "***katte*** *mo bu sareangngi gajina pegawaiyya* artinya Ibu saja yang memberikan gaji pegawai".

c) Persona ketiga

a) *Anjo*

Penggunaan kata *anjo* merujuk pada seseorang yang sedang menjadi pembicaraan namun tidak berada di lokasi terjadinya percakapan. Hal ini ditandai pada contoh "***anjo*** *ero' ansareya jama jamang* artinya dia ingin menawarkan pekerjaan padaku".

Data II

b. Deiksis Tempat

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

1) *Anjoeng*
   Sempaki goloka anjo mae ***anjoeng*** artinya tendanglah bola itu ke sana
2) *Anrinni*
   Maeki nia ***anrinni*** *ri wattu maraeng* artinya silakan datang ke sini lain waktu
3) *Antueng*
   Teako goloki ***antueng*** artinya jangan bermain bola di situ

Data III

c. Deiksis Waktu

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

1) *Rikamma kamma*
   Ri kamma kammayya *anne waktu bambammi* artinya sekarang adalah musim panas
2) *Ri subanngngi*
   Nakke assibuntuluka siagang ***ri subanngngi*** artinya saya bertemu dengannya kemarin
3) *Sinampe*
   Nakke na maeya ammekang ***sinampe*** *karueng* artinya saya akan pergi memancing nanti sore
4) *Ammuko*
   Nakke eroka mae ri pasaraka ***ammuko*** *punna baribasa* artinya saya ingin ke pasar besok pagi
5) *Risumpaeng*
   Angngapa nu berupa niak nampa sallokumo attayang ***risumpaengkaji*** artinya mengapa kamu baru datang padahal saya menunggu dari tadi.
6) *Ammokoan*
   Akkampa'mi ammakna nampa ***rimukoanna*** *pi nampa battu* artinya ibunya telah berangkat dan akan tiba lusa.

Data IV

Deisksis Wacana

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

1) Kalimat yang bersifat anafora
   Awal *tenapa na gappa jama jamang nampa* ***anjo*** *sallomi le'ba ni wisuda* artinya **Awal** belum mendapatkan pekerjaan padahal **dia** sudah lama wisuda

2) Kalimat yang bersifat katafora
   Anrinni*, ri balla' anne riolo* ***mayaka*** *ni buntulu* artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan

Data V

d. Deiksis Sosial

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat penutur bahasa Makassar dialek Lakiung adalah sebagai berikut:

1) *Karaeng*
   Kupalaki kabattuanta **Karaeng** ri balla' artinya dimohon kedatangannya Tuan di rumah kami
2) *Daeng*
   Le'bak maki angnganre **daeng** artinya apakah kakanda sudah makan?
3) *Ammoterang*
   Bapakna sallomi le'bakna **ammoterang** artinya ayahnya telah lama meninggal

Pembahasan

Hasil penelitian deiksis bahasa Bugis dialek Barru ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bahasa Bugis dialek Barru ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama ada dua yaitu *iyya'* dan *–ku.* Hal ini ditandai dalam temuan pada kalimat "***Iyya'*** *tellu taung na maddare cengke* yang artinya saya sudah tiga tahun menjadi petani cengkih". Sedangkan deiksis *–ku* ditandai dalam kalimat "*masolangngi* ***motoro'ku'*** *pura na remme lempe'* artinya motorku rusak gara-gara terendam banjir".

Deiksis persona kedua ada empat yaitu *idi', iko, -mu,* dan *-ta.* Penggunaan *idi'* menjunjung tinggi rasa hormat terhadap mitra tutur, hal ini ditandai pada kalimat "***Idi'*** *makkatobba juma' paimeng!* artinya kamu yang membacakan khotbah hari jumat depan!". Penggunaan *iko* sama dengan *idi'* hanya saja *iko* bermakna lebih kasar dan tidak sopan seperti dalam kalimat "***Iko*** *na tau liwe' tuna ampe kedomu* artinya kamu orang paling tidak baik/jelek perilakumu". Penggunaan *–ta* sama dengan *idi'* yang memiliki makna sopan terhadap mitra tutur seperti dalam kalimat "*engka ga* ***berre'ta'*** *wedding ipasilele?* artinya apakah kamu memiliki beras yang bisa dibagi denganku?". Dan penggunaan *–mu* sama dengan penggunaan *iko* yang memiliki makna tidak sopan terhadap mitra tutur seperti dalam kalimat "*makkasolangngi* ***sapingmu*** *ku dare'ku* artinya sapimu masuk kebun saya dan merusak tanaman".

Persona ketiga hanya satu yaitu *alena* artinya dia. Penggunaan kata *alena* apabila seseorang yang sedang dibicarakan tidak berada di lokasi terjadinya percakapan tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "*ridua e pajajianna elo'maneng nennia* ***alena*** *cia* artinya kedua orang tuanya sudah sepakat namun dia tidak mau".

Deiksis tempat ada tiga, *kuhewe* artinya di sini digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur. Hal ini ditandai pada kalimat "*tudang ni* ***kuhewe*** *sireppe'ku* artinya duduklah di sini dekatku". *Kura'o* artinya di sana digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur dan juga mitra tutur. Hal ini ditandai dalam kalimat "*iya' pa lao sita* ***kura'o*** artinya biar saya yang menemuinya di sana". *Kutuwu* artinya di situ digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur. hal ini ditunjukkan pada kalimat "*taroni penneta'* ***kutuwu*** artinya simpan piringmu di situ".

Deiksis waktu ada enam yaitu *makkukue, matu, baja, iwenni onna'* dan *sangadi*. *Makkukue* artinya sekarang untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti pada kalimat "*wettu tikka'I* ***makkukue*** artinya sekarang lagi musim kemarau". *Matu'* artinya nanti untuk menunjukkan waktu yang tidak lama lagi seperti pada kalimat "*tulungnga talaka* ***matu'*** artinya tolong jemput saya nanti". *Baja* artinya besok untuk

menunjukkan hari yang akan datang seperti pada kalimat "*melokka jokka juppandang* ***baja*** artinya besok saya akan berangkat ke Makassar", dan *iwenni* artinya kemarin untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti pada kalimat "*Mabuang'i* ***iwenni*** *ana'na pole ku motoro'e* artinya kemarin anaknya habis kecelekaan dari sepeda motor". *Onna'* artinya tadi untuk menunjukkan suatu waktu yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu seperti pada kalimat *"alena* ***onna'*** *kaminang marimonri engka* artinya tadi dia yang datang paling terakhir" dan *sangadi* artinya lusa untuk menunjukkan waktu setelah besok seperti pada kalimat "*naulle kapang* ***sangadi*** *pi naengka ambo'mu* artinya mungkin lusa baru ayahmu datang"

Deiksis wacana dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan katafora. Kalimat bersifat anafora ditemukan pada kalimat "*depa gaga naruntu jamang* ***Iwati*** *na metta ni* ***purana*** *wisuda* artinya Wati belum mendapatkan pekerjaan padahal dia sudah lama wisuda" dan kalimat yang bersifat katafora ditemukan pada kalimat "***kuhewe*** *bolae iruntu biasa yaro tau* ***matewe*** artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan".

Deiksis sosial ada tiga yaitu *puang, mallinrung,* dan *etta*. Penggunaan deiksis sosial untuk menunjukkan perbedaan ciri sosial antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan deiksis sosial dalam bahasa Bugis dialek Barru ditunjukkan dalam contoh kalimat "*wedding ga wewaki sita iye essoe* ***puang****?* artinya apakah saya bisa menemui Tuan hari ini?", penggunaan kata *mallinrung* ditemukan pada kalimat "*dua taung ni* ***mallinrung*** *na petta heru* artinya sudah dua tahun Bapak Heru meninggal dunia", dan penggunaan kata Etta ditemukan pada kalimat "*dua tellu wijanna Etta Longi madeceng maneng* artinya semua anak Ayahanda Longi telah sukses".

Hasil penelitian deiksis bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan lima jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan tiga bentuk deiksis persona di antaranya persona pertama, pesona kedua, dan persona ketiga, deiksis tempat ditemukan tiga deiksis, deiksis waktu empat deiksis, deiksis wacana ditemukan dua jenis yakni kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora, dan deiksis sosial terdapat tiga deiksis.

Deiksis persona pertama yaitu *nakke* yang artinya saya. Dalam bahasa Makassar dialek Lakiung penggunaannya merujuk kepada penutur itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat "***nakke*** *nia' sa'ribattangku appa'* artinya saya memiliki empat saudara".

Deiksis persona kedua ditemukan dua deiksis yaitu *kau'* dan *katte.* Dalam bahasa Makassar dialek Lakiung penggunaan *kau'* dan *katte* merujuk kepada mitra tutur. Namun *katte* dianggap memiliki makna yang sopan dibandingkan dengan *kau'* terlebih saat mitra tuturnya adalah orang yang lebih tua. Penggunaan *kau'* terdapat pada kalimat "***kau'*** *teako kuttui ambangung bari'basa* artinya kamu jangan malas bangun pagi". Sedangkan penggunaan *katte* seperti dalam kalimat "*katte mo bu sareangngi gajina pegawaiyya* artinya Ibu saja yang memberikan gaji pegawai".

Deiksis persona ketiga ditemukan satu deiksis yaitu *anjo*. Penggunaan *anjo* apabila seseorang yang menjadi bahan perbincangan tidak berada di lokasi terjadinya percakapan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "***anjo*** *passala'na na kulle na nia passisalan ri kampong anne* artinya dia penyebab keributan di kampung ini".

Deiksis tempat ada tiga yaitu *anjoeng, anrinni*, dan *antueng*. *Anjoeng* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur maupun mitra tutur seperti dalam kalimat "*assigappaki* ***anjoeng*** *ammuko punna karueng* artinya temui saya di sana besok sore". *Anrinni* digunakan untuk menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur namun jauh dari mitra tutur seperti dalam kalimat "*anne tanayya* ***anrinni*** *bajiki ni lamungi ganging* artinya tanah di sini cocok untuk menanam sayur". Sedangkan *antueng* untuk

menjukkan lokasi yang jauh dari penutur namun dekat dengan mitra tutur seperti dalam kalimat "*teako gegeriki* ***antueng*** artinya jangan ribut di situ".

Deiksis waktu ada enam yaitu *ri kamma kamma, ri subangngi, sinampe*, *ammuko risumpaeng* dan *rimukoanna. ri kamma kamma* artinya sekarang, penggunaannya untuk menunjukkan waktu yang sedang berlangsung seperti dalam kalimat "***Ri kamma kamma*** *anne okala'mi anggappa jama jamang* artinya sekarang susah mendapatkan pekerjaan". *Ri subangngi* artinya kemarin, penggunaannya untuk menunjukkan waktu yang telah berlalu seperti dalam kalimat "*nakke assibuntuluka siagang* ***ri subanngngi*** artinya saya bertemu dengannya kemarin". *Sinampe* artinya nanti, penggunaannya menunjukkan waktu yang akan datang seperti dalam kalimat "*nakke na maeya ammekang* ***sinampe*** *karueng* artinya saya akan pergi memancing nanti sore". *Ammuko* artinya besok untuk menunjukkan hari berikutnya seperti pada kalimat "*nakke eroka mae ri pasaraka* ***ammuko*** *punna baribasa* artinya saya ingin ke pasar besok pagi". *Risumpaeng* artinya tadi untuk menunjukkan waktu yang telah terjadi beberapa saat yang lalu seperti dalam kalimat "*angngapa nu berupa niak nampa sallokumo attayang* ***risumpaengkaji*** artinya mengapa kamu baru datang padahal saya menunggu dari tadi. Dan *rimukoanna* artinya lusa untuk menunjukkan waktu yang akan datang setelah besok seperti dalam kalimat *"akkampa'mi ammakna nampa* ***rimukoanna*** *pi nampa battu a*rtinya ibunya telah berangkat dan akan tiba lusa.

Deiksis wacana ada dua yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora. Kalimat yang bersifat anafora ditunjukkan pada kalimat "***Awal*** *tenapa na gappa jama jaman nampa* ***anjo*** *sallomi le'ba ni wisuda* artinya **Awal** belum mendapatkan pekerjaan padahal **dia** sudah lama wisuda". Sedangkan kalimat yang bersifat katafora terdapat pada kalimat "*anrinni, ri balla' anne riolo mayaka ni buntulu* artinya di sini, di rumah ini dulu mayat itu ditemukan".

Deiksis sosial ada tiga yaitu *karaeng, daeng*, dan *ammoterang*. *Karaeng* untuk menunjukkan strata sosial masyarakat yang ditujukan kepada orang yang memiliki darah biru atau keturunan bangsawan hal ini ditunjukkan pada kalimat "*kupalaki kabattuanta* ***Karaeng*** *ri balla'* artinya dimohon kedatangannya Tuan di rumah kami. *Daeng* untuk menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang lebih tua, hal ini ditunjukkan pada kalimat "*le'bak maki angnganre* ***daeng*** artinya apakah kakanda sudah makan?". Dan *ammoterang* untuk menyatakan seseorang yang telah meninggal dunia namun memiliki makna yang dianggap menghargai orang yang telah meninggal. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "*bapakna sallomi le'bakna* ***ammoterang*** artinya ayahnya telah lama meninggal".

Berdasarkan hasil penelitian deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung ditemukan bahwa bahasa Bugis dialek Barru memiliki lebih banyak deiksis daripada bahasa Makassar dialek Lakiung yaitu pada deiksis persona. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan. Penulis menemukan bahwa dalam bahasa Bugis dialek Barru memiliki deiksis persona yang lebih beragam dan penggunaannya bergantung siapa yang menjadi mitra tutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung maka penulis menyimpulkan bahwa bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung memiliki banyak persamaan.

1. Memiliki tiga deiksis persona yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.
2. Penggunaan deiksis persona kedua bergantung siapa yang menjadi mitra tutur.
3. Pemilihan penggunaan deiksis persona kedua yang digunakan apabila mitra tuturnya orang yang lebih tua boleh juga digunakan apabila mitra tuturnya teman sebaya ataupun orang yang lebih muda dari sipenutur. Sedangkan sebaliknya deiksis yang boleh digunakan untuk teman sebaya atau orang yang lebih muda dari penutur tidak boleh digunakan apabila mitra tuturnya orang yang lebih tua karena dianggap memiliki makna kurang sopan atau bahkan tidak sopan.
4. Memiliki tiga deiksis tempat yaitu untuk menyatakan lokasi yang dekat dari penutur namun jauh dari mitra tutur, yang jauh dari penutur namun dekat dari mitra tutur, dan yang jauh dari penutur ataupun mitra tutur.
5. Memiliki empat deiksis waktu yaitu untuk menyatakan waktu yang sedang berlangsung, waktu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, dan waktu yang akan terjadi keesokan harinya.
6. Mimiliki dua deiksis wacana yaitu kalimat yang bersifat anafora dan kalimat yang bersifat katafora.
7. Memiliki deiksis sosial untuk menyatakan perbedaan strata sosial seseorang.

Saran

Penelitian ini mengkaji tentang komparasi deiksis bahasa Bugis dialek Barru dengan bahasa Makassar dialek Lakiung di mana deiksis merupakan aspek pragmatik. Oleh karena itu penulis menyarankan agar kiranya pembaca menganalisis aspek pragmatik yang lain, agar melahirkan lebih banyak karya tentang aspek pragmatik.

Skripsi ini juga masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis. Penulis juga mengharapkan kritikan yang membangun dari pembaca agar karya berikutnya lebih sempurna.

Daftar Pustaka

Alwi Hasan, dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Alwi Hasan, dkk. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.

Agustina. 1995. Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Padang: IKIP Padang.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

Edisuryadi. 2012. “Aspek-aspek Pragmatik”. 26 November 2016 dalam https://edisuryadimaranaicindo.wordpress.com/2012/03/01/aspek-aspek-pragmatik-tindak-tutur-praanggapan-dan-implikatur-2/

Fadilahmadjid. 2011. "Suku Makassar". 25 November 2016 dalam http://fadilahmadjid.blogspot.co.id/2011/06/makalah-karya-ilmiah-tentang-suku.html.

Feriahmad. 2014. "Sejarah Suku Makassar". 25 November 2016 dalam http://suku-dunia.blogspot.co.id/2014/12/sejarah-suku-makassar.html.

Hasanuddin, 2015. Sebuah Negeri Bernama Barru. Makassar: Baruga Nusantara

Jibril. 2014. "Sejarah dan Peradaban Suku Makassar". 26 November 2016 dalam http://dunia-kesenian.blogspot.co.id/2014/12/sejarah-asal-usul-dan-peradaban-suku-makassar.html.

Jufridaengnigga. 2013. "Asal Usul Aksara Lontara" 25 November 2016 dalam http://jufridaengnigga80.blogspot.co.id/2013/03/asal-usul-aksara-lontara.html.

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni Vol 1, No 1.

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geofrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mustika Leo, Heppy. (2012). Analisis Deiksis Persona dalam Ujaran Bahasa Rusia.

Nadar, franciscus Xaverius. 2009. Pragmatic dan penelitian pragmatic Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nuraidar. 2014. "Bentuk Sapaan Bahasa Bugis dalam Konteks Pragmatik Gender" *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Pelras, Christian. (2006). Manusia Bugis, Diterjemahkan dari Bahasa Inggris: The Bugis oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. Jakarta: Nalar.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwo, Bambang K. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.

Rahmawati. 2013. "Analisis Deiksis Sosial pada Cerpen Karya Siswa Kelas X TKJ.2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahjudi". *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rita. 2016. "Analisis Pola Frase Pada Novel Gunung Makrifat Karya Tri Wibowo B.S." *Skripsi.* Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Sikki, Muhammad, dkk. 1991. Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa